

## **HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN MOTIVASI BERAFILIASI DENGAN INTENSI PROSOSIAL KELAS XI SMU**

**Muhamad Uyun, Seri Erlita**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Email* : muhamaduyun\_uin@radenfatah.ac.id

Submitted: 2020-05-03

Published: 2020-08-28

DOI: 10.24036/rapun.v11i1.108524

Accepted: 2020-08-26

**Abstract:** *The relationship between interpersonal communication and affiliated motivaation with prosocial intentions of class XI SMU. The aims of this research, to determine the relationship between interpersonal communication and motivation affiliated to prosocial intentions in students of class XI SMA Negeri 10 Palembang. The subjects in this study were 250 students. The results of the analysis show that both predictor variables (interpersonal communication and affiliated motivation) are predictors of the criterion variable (prosocial intention) with a value of  $F=66,307$  ( $p<0,01$ ). Interpersonal communication and Affiliated motivation play a positive role in prosocial intention which means that increasing interpersonal communication skills and affiliated motivation will increase prosocial intention. Interpersonal communication and affiliation motivation together contribute to prosocial intentions by 34,9%.*

**Keywords:** *prosocial intention, interpersonal communication, affiliated motivation*

**Abstrak:** **Hubungan komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi dengan intensi prososial kelas XI SMU.** Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi terhadap intensi prososial pada siswa kelas XI SMA N 10 Palembang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 250 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor (Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berafiliasi) merupakan prediktor terhadap variabel kriterium (Intensi Prososial) dengan nilai  $F=66,307$  ( $p<0,01$ ). Komunikasi Interpersonal dan motivasi berafiliasi berperan positif terhadap intensi prososial yang berarti bahwa peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi akan meningkatkan Intensi Prososial. Komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi bersama-sama berkontribusi terhadap intensi prososial sebesar 34,9%.

**Kata kunci:** Intensi prososial, komunikasi interpersonal, motivasi berafiliasi

## PENDAHULUAN

Kemungkinan subyektif seseorang saat melakukan suatu perilaku dan telah menyadari akibat dari perilaku tersebut disebut sebagai intensi (Fishbein & Ajzen, 1975). Fishbein & Ajzen (1975) juga menyatakan bahwa intensi merupakan fungsi dari dua variabel yaitu sikap dan norma subyektif yang dimiliki oleh individu terhadap suatu perilaku. Norma subyektif yang dimiliki merupakan persepsi akan tekanan sosial yang terdapat di lingkungannya. Sikap individu terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinannya terhadap perilaku tersebut. Keyakinan yang dimaksud adalah bahwa seseorang yakin terhadap perilaku yang akan dilakukannya memberikan hasil sedangkan norma subyektif merupakan fungsi dari keyakinan terhadap norma yang berlaku di lingkungannya. Keyakinan norma ini akan mempengaruhi intensinya untuk melakukan suatu perilaku.

Kartono & Gulo (1987) mengartikan intensi sebagai tujuan atau maksud seorang individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu. Dapat dikatakan juga sebagai maksud, pamrih, keinginan atas tujuan tertentu, sehingga tercapainya niat terhadap suatu objek (Chaplin, 1999). Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa intensi adalah suatu

niat atau keinginan individu dalam melakukan tindakan hingga tercapai pada tujuannya.

Segala aktivitas yang dapat bermanfaat bagi orang lain disebut dengan perilaku prososial (Baron & Byrne, 2004b). secara umum istilah ini tampak tidak memberikan keuntungan bagi individu yang melakukan suatu perilaku prososial, malah sebaliknya tampak seperti akan memiliki resiko yang dapat membahayakan bagi individu yang melakukan tindakan. Sementara Husamah (2015) menyebutkan bahwa prososial merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh individu untuk memberikan bantuan kepada orang lain baik berupa fisik maupun psikologis tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang telah dibantu tersebut. Adapun hal ini dilakukan untuk meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama.

Sementara prososial menurut Mercer & Clayton (2012) merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang individu untuk menolong orang lain dan dimotivasi oleh keinginan untuk berguna bagi yang lainnya. Berdasarkan uraian dari beberapa definisi tentang prososial dapat diambil simpulan mengenai prososial, yaitu suatu perilaku membantu atau menyantuni yang dilakukan

oleh individu atau kelompok dengan maksud untuk mengutamakan kepentingan orang lain yang membutuhkan pertolongan baik secara fisik maupun secara psikologis.

Sears, Freedman, & Peplau (1985) menjelaskan bahwa yang disebut sebagai perilaku prososial adalah suatu aktivitas yang dilakukan demi meringankan beban orang lain, tanpa melihat motif-motif dari orang yang akan memberikan pertolongan. Menurutnya perilaku prososial sama seperti altruisme, suatu perilaku yang dilakukan tanpa mementingkan diri sendiri atau suatu tindakan yang dilakukan karena termotivasi oleh diri sendiri tanpa pamrih. Sementara Dayakisni & Hudaniah (2003) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu bentuk tindakan yang dapat memberikan pengaruh positif bagi orang yang mendapatkan pertolongan, baik berupa materi, fisik dan psikologis, tetapi memiliki dampak yang tidak jelas bagi orang yang melakukan tindakan tersebut. Berbeda dengan Mercer & Clayton (2012) yang menyatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku menolong yang mencakup diterimanya penghargaan atas suatu perilaku atau tindakan yang sudah diberikan oleh si penolong terhadap orang yang sudah diberikan pertolongan.

Berdasarkan dari beberapa pandangan beberapa ahli teori diatas, maka dapat dikatakan bahwa intensi prososial

merupakan keinginan/niat individu ketika hendak melakukan suatu perilaku/tindakan secara sukarela dengan memiliki pengaruh yang positif, yang ditujukan untuk membantu, menolong, dan memberi keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis tanpa adanya keuntungan langsung bagi individu selaku penolong (orang yang melakukan tindakan tersebut) dan mungkin dapat membuat individu yang menolong berada dalam posisi yang beresiko. Namun, perilaku menolong ini juga dapat memiliki keuntungan bagi individu yang telah memberikan pertolongan, baik secara sadar ataupun tidak.

Fishbein & Ajzen (1975) juga menjelaskan bahwa intensi mengandung bermacam-macam unsur atau aspek, yaitu: perilaku (*behavioral*), *target* (kepada siapa perilaku itu ditujukan), *situasional* (situasi pada saat tindakan dilaksanakan), dan *time* (waktu terjadinya perilaku). Secara sederhana perilaku prososial diartikan sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain (Staub, 1978), dan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela dan bukan karena paksaan (Baron & Byrne, 1991). Perilaku ini mengandung respon-respon yang tidak nampak keuntungannya bagi si pelaku tetapi memberi keuntungan bagi orang lain (Baron & Byrne, 1991). Adapun aspek-aspek

perilaku yang mencakup tindakan-tindakan prososial menurut Eisenberg & Mussen (1989) antara lain

- a. Berbagi (*sharing*) yaitu membuka ruang untuk mengkomunikasikan dan mencurahkan apa yang dirasakan oleh individu lain.
- b. Bekerjasama (*cooperating*) artinya bersedia untuk melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama guna mencapai tujuan bersama yang diinginkan.
- c. Menolong (*helping*) adalah memberikan bantuan kepada orang lain untuk meringankan beban yang dirasakannya.
- d. Kejujuran (*honesty*) yaitu tidak melakukan tindakan yang dapat menciderai orang lain, tidak curang, tulus, dan ikhlas.
- e. Menyumbang (*donating*) adalah memberikan bantuan kepada orang lain baik itu berupa pemikiran, tenaga maupun materi (harta/benda/uang).
- f. Dermawan (*generosity materi*) adalah keinginan membantu dan memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan.
- g. Perduli akan hak dan kesejahteraan orang lain (*Caring*).

- h. Tidak acuh tak acuh terhadap orang lain, mengindahkan, menghiraukan permasalahan yang dihadapi orang lain.

Berdasarkan paham para pakar diatas maka aspek-aspek dari intensi prososial yang akan digunakan oleh peneliti adalah *Sharing* (berbagi), *Helping* (menolong), *Cooperating* (bekerjasama), *Caring* (Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain), *Donating* (menyumbang).

Pentingnya komunikasi interpersonal yang dimiliki seorang individu dalam melakukan hubungan terhadap orang lain, menunjukkan bahwa individu tersebut merupakan manusia yang tidak bisa lepas dari kehidupannya sebagai makhluk sosial. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi penting dalam intensi prososial seorang individu. Berdasarkan teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dapat dilihat bahwa komunikasi menjadi salah satu aspek yang dibutuhkan individu untuk memperoleh kasih sayang (Feist & Feist, 2010). Sobur (2003) menyatakan bahwa manusia selaku individu membutuhkan penerimaan dari individu yang lainnya, penerimaan ini dapat diperoleh melalui komunikasi. Komunikasi yang baik dapat membuat seorang individu membangun suatu hubungan keluarga, pertemanan, bahkan organisasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Komunikasi interpersonal yang proses transaksinya terjadi antara individu dengan lingkungannya dalam situasi tertentu, dimana yang menjadi lingkungan dari individu tersebut adalah keluarga, teman, partner kerja, dan orang asing (Myers & Myers, 1992). Individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu proses komunikasi interpersonal harus memiliki satu aksi, suatu tindakan nyata dengan menggunakan pengetahuan, pandangan/paham, serta prevalensi seseorang agar pesan itu dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini kebersamaan dalam makna akan dapat langsung dirasakan apabila komunikator dan komunikan cepat tanggap serta paham akan pesan yang di pertukarkan.

Vito (1995) menyebutkan bahwa hal yang bersinggungan dengan kompetensi dalam menjalin komunikasi interpersonal yaitu itikat, spontanitas, kemampuan memahami dan memberikan *feedback* pada lawan bicara, serta individu lebih berorientasi dengan orang lain. Hal tersebut membuat komunikator dan komunikan merasa saling di perhatikan satu sama lain. Andaikata seorang partikelir saat melakukan komunikasi dengan partikelir lain di dukung dengan toleransi serta solidaritas yang tinggi maka makna dari komunikasi yang berlangsung akan menimbulkan intensi.

Hubungan yang terjalin dekat dari diri seorang individu terhadap individu yang lainnya ini dapat memunculkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang sudah ada pada diri individu ini akan memunculkan suatu perilaku prososial sebagai wujud nyata dari intensi. Perilaku prososial ini dapat terjadi jika hubungan interpersonal individu yang satu dengan individu yang lainnya itu dekat. Melalui komunikasi interpersonal ini dapat menyebabkan intensi prososialnya seseorang lebih meningkat. Sehingga terciptanya kedekatan dan kelekatan antara partikelir yang menolong dengan partikelir yang ditolong.

Seperti yang dijelaskan oleh Staub, Daniel, Karylowski, & Reykowski (1984) bahwa semakin dekat dan lekat hubungan seseorang terhadap orang yang membutuhkan pertolongan maka akan semakin cepat dan intens pula pertolongan yang akan diberikan. Namun dalam berkomunikasi seorang individu seringkali melakukan kesalahan, sehingga mengakibatkan renggangnya suatu hubungan yang sudah dekat tersebut. Hubungan yang sudah dekat dan lekat mulai menjadi renggang. Renggangnya ini menjadikan seorang individu termotivasi untuk memperbaiki suatu hubungan. Motivasi berafiliasi menjadi muncul dan semakin tinggi guna memperbaiki suatu

hubungan. Rasa ingin diterima menjadi semakin besar. Sehingga dengan meningkatnya motivasi berafiliasi ini meningkatkan pula intensi prososial seorang individu terhadap individu lainnya yang membutuhkan pertolongan. Dikarenakan komunikasi interpersonal merupakan salah satu aspek yang dapat menentukan kelekatan dan kedekatan antar individu, kelekatan dan kedekatan ini dapat meningkatkan intensitas prososial seseorang. Maka penelitian ini lebih menekankan pada hubungan antara komunikasi interpersonal terhadap intensi prososial siswa kelas XI SMU.

Motivasi menurut Walgito (1997) merupakan suatu potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut bertindak atau berperan. Sebagai makhluk hidup, seseorang cenderung membentuk kedekatan emosional dengan orang lain dengan selalu berinteraksi dengan orang lain dan merasa nyaman dengan kehadiran orang tersebut. Adanya kekuatan yang muncul dari dalam diri individu akan membuat individu tersebut berkeinginan untuk membentuk kedekatan dengan orang lain, akan muncul pula intensi prososial di antara kedua belah pihak yang saling berinteraksi. Sedangkan menurut Riyono (2012) motivasi dinyatakan sebagai kekuatan yang memungkinkan seseorang menyelesaikan tugas dengan baik dan

dengan terselesaikannya tugas tersebut diharapkan ada imbalan atasnya.

Perilaku yang dilakukan secara sukarela tanpa ada paksaan yang memberikan keuntungan bagi orang lain terlepas dari apakah si penerima dapat merasakan keuntungan yang diberikan atau tidak dikatakan sebagai perilaku prososial. Individu diharapkan memiliki simpati dan memperhatikan orang lain, khususnya saat orang tersebut ingin berbagi pengalaman atau secara tidak langsung turut merasakan penderitaan orang tersebut (Sears dkk, 1991) sehingga hal ini dapat mendorong individu untuk membantu orang tersebut dengan cara menyelesaikan kesusahannya. Motivasi atau dorongan untuk melakukan afiliasi dengan orang lain yang muncul dari dalam individu akan disertai dengan adanya intensi untuk berperilaku prososial. Hal tersebut didukung oleh pendapat Baron & Byrne (1991) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kebutuhan atau motivasi berafiliasi dengan perilaku prososial. Motivasi berafiliasi mendorong seseorang untuk berperilaku prososial disebabkan oleh faktor-faktor perasaan dan pendapat individu tersebut dalam situasi sosial (Baron & Byrne, 2004a).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hipotesis mayor: Ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi dengan intensi prososial siswa, dimana semakin tinggi komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi maka semakin tinggi pula intensi prososialnya.
2. Hipotesis minor. (a) Ada hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan intensi prososial siswa, dimana semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal siswa semakin tinggi intensi prososialnya. (b) Ada hubungan yang positif antara motivasi berafiliasi dengan intensi prososial siswa, dimana semakin tinggi motivasi berafiliasi siswa maka semakin tinggi pula intensi prososialnya.

## METODE PENELITIAN

### Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah sekelompok orang yang dijadikan sebagai subyek penelitian, dimana orang tersebut termasuk dalam ciri-ciri subyek penelitian (Azwar, 1997). Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMU N 10 Palembang. Siswa kelas XI SMU N 10 Palembang yang di jadikan subyek terdiri atas 4 kelas MIA dan 3 kelas IIS sebanyak 250 orang siswa.

### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode skala yang diberikan secara klasikal agar lebih efektif dan efisien serta tidak mengganggu proses belajar mengajar yang ada di SMU N 10 Palembang.

Instrument yang dipakai dalam penelitian ini adalah Skala Intensi Prososial (Skala A), Skala Kualitas Komunikasi Interpersonal (Skala B), dan Skala Motivasi Berafiliasi (Skala C) dalam metode skala ini seorang peneliti harus berkeyakinan bahwa subyek penelitian merupakan orang yang dianggap paling mengetahui mengenai dirinya sendiri (Hadi, 1996) sehingga jawaban yang diberikan dalam mengisi skala dapat dipercaya sesuai tujuan penelitian.

**Skala Intensi Prososial.** Skala psikologi yang digunakan untuk mengukur intensi prososial terdiri dari beberapa item berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg & Mussen (1989) yang menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi : *Helping, Sharing, Cooperating, Donating,* dan *Caring*.

**Skala Komunikasi Interpersonal.** Skala psikologi yang digunakan untuk mengukur komunikasi interpersonal adalah berdasarkan aspek-aspek yang diungkapkan oleh Rahmat (1994), yaitu: *interpersonal*

*perception, self concept, interpersonal attraction, dan interpersonal relationship.*

**Skala Motivasi Berafiliasi.** Skala yang digunakan untuk mengukur Motivasi Berafiliasi dari subyek penelitian adalah skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek berafiliasi dari Hill (dalam Baron dan Byrne, 1991) yang meliputi : *Social comparison* (perbandingan sosial), *Emotional support* (dukungan emosional), *Positive stimulation* (stimulasi positif), dan *Attention* (Atensi).

Pernyataan yang digunakan pada tiga skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skala yang digunakan mengacu pada skala likert dan menggunakan empat pilihan respon, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Adapun dalam melakukan skoring skala ini bergerak dari angka 4 sampai 1 untuk pernyataan *favorable* (F).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

**Deskripsi Data.** Penelitian ini didapat berdasarkan pada data sebanyak 250 orang subyek. Data yang diperoleh menunjukkan intensi prososial siswa diperoleh skor dengan rata-rata 153,62. Hal ini

mengindikasikan bahwa intensi prososial siswa tinggi. Komunikasi interpersonal siswa diperoleh dengan skor rata-rata sebesar 128,44. Hal ini juga mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal siswa tinggi. Motivasi berafiliasi siswa di peroleh skor dengan rata-rata sebesar 129,40.

**Uji Hipotesis** pada penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat prediksi secara bersama-sama antara variabel dependen (kriterium) dan dua variabel independen (prediktor). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor (Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Berafiliasi) berkorelasi positif dengan variabel kriterium (Intensi Prososial).

Korelasi antara dua variabel independen dan variabel dependen ditunjukkan melalui nilai F sebesar 66,307 dan  $p=0,000$  ( $P<0,01$ ). Berdasarkan nilai p (signifikansi) yang diperoleh pada analisis regresi, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi dengan intensi prososial siswa, dimana semakin tinggi komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi maka semakin tinggi pula intensi prososialnya. Hal ini berarti hipotesis mayor penelitian diterima.

Secara bersama-sama kedua variabel prediktor (Komunikasi interpersonal dan

motivasi berafiliasi) memberikan faktor lainnya. Kontribusi dari komunikasi sumbangan efektif sebesar 0,349 (34,9%) interpersonal dan motivasi berafiliasi terhadap variabel dependen (intensi terhadap intensi prososial dapat dilihat pada prososial) dan 65,1% ditentukan oleh faktor- tabel 1.

**Tabel 1.**  
**Kontribusi Variabel Prediktor secara Parsial terhadap Variabel Kriteria**

Variabel	Sumbangan Efektif			
	Beta	Zero-order	Beta*Zero-order	%
<b>Intensi Prososial*Komunikasi Interpersonal</b>	<b>0,191</b>	<b>0,447</b>	<b>0,0854</b>	<b>8,54</b>
<b>Intensi Prososial*Motivasi Berafiliasi</b>	<b>0,464</b>	<b>0,569</b>	<b>0,2640</b>	<b>26,40</b>

Melalui tabel *Coefficients*, nilai antara Beta pada kolom *Standardized Coefficients* dikalikan dengan nilai dari zero-order pada kolom *Correlations*. Hal ini untuk melihat besarnya kontribusi variabel komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi terhadap intensi prososial siswa kelas XI SMU. Berdasarkan hasil kali tersebut didapatkan Komunikasi Interpersonal secara parsial memberikan kontribusi terhadap Intensi Prososial sebesar 8,54 % dan Motivasi Berafiliasi secara parsial memberikan kontribusi terhadap Intensi Prososial sebesar 26,40%. Dapat dilihat juga bahwa perbedaan kontribusi diantara variabel prediktor tidak begitu mencolok, dengan kata lain distribusi dari masing-masing variabel prediktor cukup baik. Perbedaan besarnya kontribusi antara kedua variabel prediktor hanya selisih sebesar 17,86%.

Analisis regresi yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian didapat nilai t dan p pada hubungan antara variabel kriteria dan variabel prediktor sebagai berikut: a) Nilai t dan p pada hubungan antara komunikasi interpersonal dan intensi prososial adalah sebesar 3,098 dengan nilai signifikansi 0,002 ( $p < 0,01$ ); sedangkan, b) nilai t dan p pada hubungan antara motivasi berafiliasi adalah 7,544 dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,01$ ). Berdasarkan nilai signifikansi hubungan antara masing-masing variabel prediktor terhadap variabel kriteria yang didapat menunjukkan bahwa kedua variabel prediktor berkontribusi dengan baik terhadap variabel kriteria. Hal ini dikarenakan oleh nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), sehingga variabel prediktor tersebut dikatakan berkontribusi dengan baik terhadap variabel kriteria (Pallant, 2007). Persamaan garis regresi

ditentukan berdasarkan nilai B pada kolom *unstandardized coefficients* dari tabel *coefficients*, sebagai berikut:

$$Y = a + b X_1 + b X_2$$

$$Y = 53,637 + 0,186X_1 + 0,587 X_2$$

Persamaan garis regresi menunjukkan bahwa hubungan antara variabel kriterium dan kedua variabel prediktor adalah positif. Nilai yang positif pada persamaan garis regresi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis minor terbukti, yaitu: (a) terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan intensi prososial siswa, dimana semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal siswa semakin tinggi intensi prososialnya; dan (b) terdapat hubungan yang positif antara motivasi berafiliasi dengan intensi prososial siswa, dimana semakin tinggi motivasi berafiliasi siswa maka semakin tinggi pula intensi prososialnya.

Nilai konstanta sebesar 53,637 berarti rata-rata tingkat intensi prososial dari siswa kelas XI SMU. Koefisien komunikasi interpersonal sebesar 0,186 mengindikasikan, jika skor komunikasi interpersonal pada siswa meningkat sebesar satu, maka intensi prososial pada siswa akan meningkat sebesar 0,186. Sedangkan koefisien motivasi berafiliasi sebesar 0,587 mengindikasikan bahwa jika motivasi berafiliasi siswa meningkat sebesar satu,

maka intensi prososial siswa meningkat sebesar 0,587. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Hal ini berarti tingkat kepercayaan pada teori meningkat.

### **Pembahasan**

Analisis regresi berganda (dua prediktor) yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini dengan metode enter. Analisis regresi dua prediktor merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menguji pertautan antara dua variabel prediktor terhadap variabel kriterium (winarsunu, 2004). Analisis ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi terhadap intensi prososial pada siswa kelas XI SMU N 10 Palembang. Setelah dilakukan analisis didapatkan nilai  $F=66,307$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Kontribusi yang diberikan oleh kedua variabel secara bersama-sama terhadap intensi prososial sebesar 34,9 persen. Sementara secara parsial kontribusi yang diberikan komunikasi interpersonal terhadap intensi prososial sebesar 8,54%. Sedangkan, motivasi berafiliasi memberikan kontribusi terhadap intensi prososial sebesar 26,4%. Berdasarkan nilai kontribusi terlihat bahwa

motivasi berafiliasi memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan komunikasi interpersonal terhadap intensi prososial siswa kelas XI SMU Negeri 10 Palembang, dengan selisih sebesar 17,86%.

Adanya perbedaan variabel motivasi berafiliasi pada siswa terhadap intensi prososial dan variabel komunikasi interpersonal terhadap intensi prososial disebabkan oleh adanya keinginan diterima di kelompok sebaya (*peer acceptance*). Keinginan untuk diterima pada kelompok sebaya menyebabkan siswa lebih termotivasi, hal ini yang menyebabkan motivasi berafiliasi pada siswa terhadap intensi prososial lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi interpersonal. Hal ini persis seperti yang diutarakan oleh McClelland (1987) bahwa terdapat beberapa indikasi seseorang sehingga termotivasi berafiliasi. Indikasi-indikasi tersebut diantaranya siswa lebih suka bersama dengan orang lain dalam hal ini teman sebayanya, karena keinginan untuk selalu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain secara dekat dan hangat. Dalam menerima orang lain pun siswa lebih suka kepada orang yang mempunyai persamaan dengan dirinya dan lebih sering mengikuti kelompok sebayanya, sehingga siswa juga tampak memiliki kecenderungan untuk berperilaku sama/seragam dengan kelompoknya tersebut.

Perbedaan yang tidak terlalu jauh (sebesar 17,86%) antara motivasi berafiliasi dengan komunikasi interpersonal terhadap intensi prososial, menyebabkan adanya penerimaan dari kelompok sebaya yang juga ditentukan oleh adanya komunikasi interpersonal yang baik dari siswa terhadap kelompok sebaya (Greener, 2000). Komunikasi interpersonal juga berfungsi sebagai komunikasi yang dapat membentuk dan mengubah konsep diri dan hubungan sosial siswa (Cushman & Craig, 1976), sehingga mempengaruhi intensi prososial siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai dari persamaan garis regresi untuk variabel komunikasi interpersonal adalah positif. Pencapaian akan didapat ketika komunikasi interpersonal terjadi dengan baik. Dengan adanya komunikasi yang baik tersebut dapat menjadi penyelesaian terhadap diri siswa dalam manajemen suatu hubungan dan transformasi (Scolloa & Carbaugh, 2013). Dapat dikatakan pula bahwa dengan adanya komunikasi yang baik dapat menumpulkan perasaan dikucilkan dan ditinggalkan, serta dapat mengurangi konflik-konflik yang muncul dalam batin individu atau siswa itu sendiri (Kartono, 2014).

Kontribusi dari motivasi berafiliasi jauh lebih besar menunjukkan bahwa siswa mendapatkan umpan balik yang lebih banyak dari *peer group* (teman-teman sebaya/kelompoknya) mengenai perilaku

prososial yang telah mereka lakukan (Kartono, 2014). Karena pada dasarnya usaha dan intensitas perilaku prososial yang muncul dalam diri siswa itu menurut Kartono (2014) dimunculkan oleh dorongan aktif dari dalam dan dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan bersosialisasi terhadap sesamanya. Seperti halnya Desmita (2015) juga menyatakan bahwa pada awalnya individu menentukan tujuan berdasarkan atas perbandingan antara motif umum dan penilaian, serta wawasan yang telah dimiliki. Menggunakan motif umum dan kemudian mereka menilai langkah selanjutnya yang akan mereka lakukan. Semakin baik perilaku orang lain atau teman sekelompoknya terhadap mereka, maka akan semakin termotivasi pula mereka untuk berperilaku prososial.

Tingginya kontribusi motivasi berafiliasi terhadap intensi prososial merupakan salah satu aksi yang bertujuan mengharapkan terjadinya pemenuhan kebutuhan akan dukungan dari teman-teman sebaya atau kelompoknya, atau juga sebagai promosi dan dapat memberikan keuntungan yang positif bagi mereka (Siu, Shek, & Lai, 2013). Banyak sekali penelitian yang telah memperlihatkan bahwa intensi prososial yang dilakukan seseorang dikarenakan oleh kepuasan akan terpenuhinya kebutuhan

mereka, seperti mereka dapat belajar dari perilaku prososial yang telah mereka lakukan dan mengekspresikan nilai-nilai yang mereka yakini, memahami tentang dunia, menguntungkan bagi hubungan sosial mereka dan meningkatkan kompetensi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial disekitarnya. Semakin baik hubungan mereka dengan lingkungan sosialnya, maka akan semakin meningkat pula motivasi mereka untuk berperilaku prososial. Seperti yang di temukan oleh Beruch, O'Creevy, Hind, & Vigoda-Gadot (2004) mengenai perilaku prososial yang merupakan suatu keharusan untuk dilakukan oleh individu karena hal ini secara sosial diinginkan (*socially desirable*) atau benar (*correct*) dalam artian tertentu. Tidak ada definisi yang jelas tentang konsep perilaku prososial dalam literatur dan, seperti yang disebutkan di atas, terdapat banyak tumpang tindih dengan konsep lain yang serupa. Ini sebagian besar karena sifat dari perilaku prososial yang sudah menyebar.

Selain dari variabel komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi terdapat pula beberapa hal lainnya yang bisa memicu seseorang untuk berperilaku prososial. Adapun beberapa faktor yang dapat berkontribusi juga terhadap intensi prososial adalah rasa keamanan (*security*),

prestasi (*achievement*), nilai-nilai moral (*moral values*), kepuasan (*satisfaction*), kebahagiaan (*happiness*), kekuatan (*power*) dan hubungan sosial (*social relationship*) (Siu, Shek, & Lai, 2013; Cashwell, Skinner, & Smith, 2001).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, intensi prososial siswa kelas XI SMU Negeri 10 Palembang dapat diprediksi dengan menggunakan motivasi berafiliasi dan komunikasi interpersonal. Namun, berdasarkan hasil analisis data diperoleh kontribusi motivasi berafiliasi lebih besar dibandingkan komunikasi interpersonal. Kontribusi motivasi berafiliasi lebih besar dapat dilihat dari semakin besar stimulus positif yang didapatkan oleh siswa, maka akan semakin besar pula motivasi berafiliasi siswa terhadap intensi prososial siswa

tersebut. Ditunjukkan pula bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dan motivasi berafiliasi terhadap intensi prososial pada siswa kelas XI SMU Negeri 10 Palembang. Tingginya tingkat motivasi berafiliasi siswa terhadap intensi prososial dibandingkan dengan komunikasi interpersonal, disebabkan oleh keinginan untuk di terima kelompok sebaya.

### Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada peneliti selanjutnya, yang memiliki keinginan untuk melakukan penelitian atau *research* dengan tema seperti yang dilakukan oleh peneliti, maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat melihat variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel kriterium. Sehingga penelitian dengan tema seperti penelitian ini dapat menjadi lebih bervariasi dan kaya referensi.

## DAFTAR RUJUKAN

Azwar, S. (1997). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004a). *Psikologi sosial (edisi kesepuluh jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2004b). *Psikologi sosial (edisi kesepuluh jilid 2)*. Jakarta: Erlangga.

Baron, R., & Byrne, D. (1991). *social psychology understanding human*

*interaction*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Cashwell, T. H., Skinner, C. H., & Smith, E. S. (2001). Increasing second-grade students' reports of peers' prosocial behaviors via direct instruction, group reinforcement, and progress feedback: A replication and extension. *Education and treatment of children, 24*(2), 161-175.

Chaplin, J. (1999). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Cushman, D., & Craig, R. (1976). *Communication systems: Interpersonal implications*. In G. Miller, *Explorations in interpersonal communication* (pp. 37–58). Beverly Hills, CA: Sage.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah, Malang Press.
- Draper, N., & Smith, H. (1998). *Applied regression analysis (3rd ed)*. New York: John Wiley & Sons.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*. New York: Cambridge University Press.
- Feist, J., & Feist, G. (2010). *Teori kepribadian: Theories of personality (Edisi 7 Buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fishbein, & Ajzen. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to therapy and research*. California: Addison Wesley.
- Greener, S. h. (2000). Peer assessment of children's prosocial behaviour. *Journal of moral education, vol. 29, no. 1*, 47-60.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research (Jilid 2)*. Yogyakarta: Andi.
- Husamah. (2015). *Kamus psikologi super lengkap*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial 3*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kartono, K., & Gulo, D. (1987). *Kamus psikologi*. Bandung: CV Pionir Jaya.
- McClelland, O. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University.
- Mercer, J., & Clayton, D. (2012). *Psikologi Sosial: Terjemahan dari psychology express*. Jakarta: Erlangga.
- Myers, G., & Myers, M. (1992). *The dynamic of human communication a laboratory approach*. Mc. Gray-Hill, Inc.
- Pallant, J. (2007). *SPSS survival manual: A step guide to data analysis using SPSS for windows (3rd ed)*. New York: Open University Press.
- Rahmat, J. (1994). *Psikologi komunikasi*. Bandung: CV Remaja Kerja.
- Riyono, B. (2012). *Motivasi dengan perspektif psikologi islam*. Yogyakarta: Quality Publishing.
- Scolloa, M., & Carbaugh, D. (2013). Interpersonal communication: Qualities and culture. *Russian Journal of Communication, Volume. 5*, 95-103.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial (jilid 1): Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1991). *Psikologi sosial (jilid 2): Terjemahan*. Jakarta: Erlangga.
- Siu, A. M., Shek, D. T., & Lai, F. H. (2013). Predictors of prosocial behavior among chinese high school students in hong kong. *Int J child helath hum dev, 6(1)*, 103-111.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Staub, E. (1978). *Positive social behavior and morality social and personal*

*influence*. New York: Academic Press, Inc.

Staub, E., Daniel, Karylowski, J., & Reykowski, J. (1984). *Development and maintenance of prosocial behavior (international perspectives on positive morality)*. New York: Plenum Press.

Vito, J. D. (1995). *The interpersonal communication (seven edition)*. New York: Harper and Row.

Walgito, B. (1997). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andy Offset.

Winarsunu, T. (2004). *Statistik dalam penelitian psikologi dan pendidikan (ed.1)*. Malang: UMM Press.